**Lewat Gadget, Bisa ke Surga atau Neraka**

Oleh Achmad Nazarudin

Saat ini kita memasuki era yang serba mudah, cepat, dan instan, dikarenakan perkembangan teknologi yang luar biasa canggih.

Perkembangan itu mempengaruhi telekomunikasi, transportasi, kuliner, dan sebagainya. Tentu ada manfaat, di samping akibat buruk yang ditimbulkannya.

Seperti penggunaan *gadget* yang kini mewabah dan menjadi kebutuhan pokok manusia. Ini merupakan nikmat bila bisa dimanfaatkan untuk kebaikan. Sebaliknya bisa menjadi bencana, bila digunakan untuk keburukan.

Orang yang berilmu dan paham betul manfaat serta akibatnya hanya menggunakan barang tersebut untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Adapun penggunaan *gadget* untuk selain tujuan di atas, yang dapat menimbulkan mudharat bagi seorang Muslim di dunia dan akhirat, maka wajib dihindari. Hal ini agar dia selamat dari penyakit buta mata dan hati.

Ini mengingat bahwa cahaya yang berasal dari ponsel (dan semisalnya) dapat menurunkan kemampuan mata bila digunakan dengan intensitas yang tinggi. Bahkan, terkadang bisa menyebabkan kebutaan—sebuah kehilangan nikmat mata.

Lebih dari itu, juga bisa menyebabkan buta hati, yang membuat seorang muslim terkena berbagai macam penyakit syahwat yang dapat merusak akhlak dan penyakit syubhat yang dapat merusak akal.

Allah *‘azza wa jalla* telah menjelaskan akan bahaya buta hati melalui firman-Nya:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*“Sebab, bukanlah mata yang menjadi buta, tetapi hati yang ada di dalam adalah yang menjadi buta”*(Al Hajj: 46).

Maksudnya,kebutaan yang menimpa hati adalah kebutaan hakiki yang menyebabkan kerugian di dunia dan akhirat.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالفَرَاغُ

*“Ada dua nikmat yang banyak membuat manusia menjadi tertipu, yaitu: sehat dan waktu luang.”* (Bukhari, No. 6412).

Maknanya, barangsiapa yang memanfaatkan kesehatan dan waktu luang pada hal-hal yang dapat mendatangkan kebaikan maka akan beruntung. Dan barangsiapa yang memanfaatkannya untuk hal-hal selain itu maka ia tertipu dan rugi.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

*“Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai sedangkan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang berbau syahwat”.* (Bukhari No. 6478 dan Muslim No. 7130).

Maknanya, jalan menuju surga itu sulit dan melelahkan; butuh perjuangan melawan setan dan hawa nafsu yang selalu menyuruh pada keburukan.

Oleh karena itu, kita sebagai seorang Muslim harus bersabar dalam ketaatan meskipun terasa berat sebab hasilnya pasti terpuji. Sementara itu, jalan menuju neraka penuh dengan hal-hal berbau syahwat yang disenangi jiwa. Ada yang haram dan ada pula yang mubah (boleh) namun berlebihan dan melampaui batas.

Seorang Muslim harus bersabar, jangan sampai berbuat maksiat meskipun jiwa cenderung melakukannya. Sebab, akhir dari kemaksiatan adalah kerugian dan penyesalan semata.

Ketaatan memang terasa berat bagi jiwa sebab ia pahit dan tak terlihat manisnya. Sedangkan kemaksiatan terasa ringan dilakukan karena ia terasa manis dan tak terlihat rasa pahitnya.

Fitnah yang ditimbulkan *gadget* sangatlah besar dan berbahaya. Karena *gadget* ada dalam genggaman, baik orang dewasa maupun anak kecil’ ada di rumah siang dan malam.

Kepedulian para orangtua dan siapa saja yang mempunyai ‘kekuasaan khusus’ terhadap keselamatan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka dari penyalahgunaan ponsel (untuk tujuan buruk) adalah *wajib ‘ain* berdasarkan firman Allah *‘azza wa jalla*:

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (At Tahrim: 6)

Juga sabda Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kalian. Seorang imam (kepala negara) adalah pemimpin dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki (kepala rumah tangga) adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinanya.”*(Bukhari No 893 dan Muslim No: 4724 dari Abdullah bin Umar RA)

Kesimpulannya dalam penggunaan *gadget* atau teknologi di era ini boleh-boleh saja asalkan dalam batas kebaikan dan juga tidak sampai melupakan waktu kita dalam beribadah dan mengingat Allah SWT. (\*)